

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak-anak atau remaja merupakan pilar yang memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan Bangsa dan Negara, anak –anak sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, penerus pembangunan sehingga harus disiapkan sebagai pelaksana pembangunan Negara dan Bangsa ini. Namun, dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman dan era modernisasi, budaya barat telah berhasil masuk ke Indonesia tanpa adanya proses filterisasi terlebih dahulu. Hal tersebut menjadikan adanya berbagai dampak negatif yang mempengaruhi pola dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Tatanan nilai dan norma yang dijalankan dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia menjadi tergeser oleh weternisasi tersebut. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, utamanya pada kaum remaja.¹

Masa remaja merupakan masa transisi seorang anak menjadi orang dewasa. Anak-anak remaja mengalami krisis identitas yang mana mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya dalam masyarakat. Berbagai hal yang dilakukan oleh para remaja

¹ Sri Rahayu, *Strategi Rehabilitas Anak Jalanan Melalui Pendidikan Kesetaraan Paket B*, hal 1

sering kali menimbulkan resah masyarakat dan orang tuanya atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.²

Kenakalan remaja yang salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, menjadikan remaja merasa tidak nyaman dalam keluarganya. Hubungan penyebab kenakalan remaja juga bisa terjadi karena masalah dilingkungan keluarga seperti *broken home* sangat berpotensi membuat remaja menjadi pelaku kenakalan. Hal tersebut disebabkan sudah tidak adanya lagi ikatan yang kuat antar anggota keluarga, sehingga remaja cenderung mencari sosok pengganti keluarga yaitu dengan mencari kelompok teman sebaya dan bergabung kedalam suatu kelompok komunitas.³

Ketertarikan remaja masuk komunitas punk disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal individu mencakup adanya kebutuhan akan eksistensi, kebutuhan akan kebebasan dan krisis identitas diri dimana masa remaja dalam masa transisi ini yang didefinisikan sebagai masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Faktor eksternal mencakup ketidakharmonisan keluarga, teman sebaya dan keberagaman musik dan *style*. Adanya ketidakhamonisan didalam hubungan keluarga dengan remaja, yang menyebabkan remaja membutuhkan sebuah wadah yang dapat menampung dan dapat berbagi rasa dengan orang lain yang senasib dengan dirinya,

² Dadan Sumara, Sahadi Humaedi dan Meilanny B, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2, Juli 2017, Hal: 129

³ Yustika Tri Dewi, *Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung dalam Komunitas Kenakalan Remaja*, *Social Work Jurnal*, Vol 7 No 1 Hal 18

selain itu aturan yang terlalu ketat yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak juga dapat mempengaruhi seorang masuk komunitas punk.⁴

Komunitas punk memiliki suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. Punk juga semakin populer dengan timbulnya dunia *fashion* yang *trend*. Gaya berpakaian punk menjadi *trend fashion* masyarakat umum. Dominasi negara, norma masyarakat, dan norma keluarga bagi komunitas punk adalah bentuk pengekangan terhadap ekspresi dan aktualisasi diri. Hal ini menjadi target pemberontakan yang kemudian tersimbolisasi ke dalam *fashion*, aliran musik, dan tato yang mereka banggakan. Keberadaan punk juga dianggap sebagai pelanggar norma, pengacau, atau biang keributan.⁵

Keberadaan anak punk di Kota Kediri dianggap mengganggu lingkungan sosial masyarakat, karena perilakunya dianggap yang menyimpang identik dengan kriminal, kekerasan dan *fashion* yang berbeda yang akhirnya membuat pandangan masyarakat menjadi risih dan dianggap sebelah mata, dan menimbulkan tidak ada rasa simpati sama sekali dari orang lain. Anak punk di Kota Kediri mayoritas sudah tidak sekolah, mereka sudah lepas dari orang tua, mereka sudah benar-benar hidup dijalan sehingga tidak ada kontrol dari keluarga sama sekali, karena sebagian besar anak punk dari keluarga kurang mampu dan *brokenhome*.. Dilihat dari usia mereka, mereka

⁴Mukhlis, Alma Yulianti dkk. *Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk, Psympatik*, Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2013, Vol VI, No 2 hal 857

⁵Istrapil, "Punk Makassar: Subkultur Yang Kreatif, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar", Jurnal Al Qalam, Vol 20, Desember 2014. Hal 76

seharusnya sekolah dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Kehidupan dijalanan yang komplek menyebabkan anak punk membangun sendiri sesuai dengan apa yang dilihat. Permasalahan yang mereka hadapi pun juga beragam, misalnya menghadapi tangkapan dari satpol PP, tekanan teman senior, pemaksaan kerja, pelecehan seksual, keselamatan jiwa, kriminalitas, dan pendidikan yang terabaikan. Melihat kondisi tersebut secara otomatis anak-anak ini didalam pendidikannya tidak terpenuhi atau tercukupi, sedangkan pendidikan menjadi hal pertama, namun hal itu sering diabaikan oleh masyarakat ataupun pemerintah.⁶

Di Kota Kediri terdapat rumah singgah yang dikhususkan untuk mewedahi anak punk, yang dinaungi oleh Walikota Kediri melalui rumah karya. Namun rumah karya tersebut itu ditengarai juga kurang berhasil karena tidak ada SDM atau tenaga yang menangani secara khusus. Pemerintah nampaknya harus bekerja lebih keras mengingat UUD 45 pasal 34 tersebut, namun kadang kala mereka justru bertindak yang tidak sesuai dengan hati nurani anak punk, justru mereka melakukan razia terhadap anak punk dengan razia yang memungkinkan tidak *pro* terhadap kemanusiaan, mereka kadangkala juga dipukuli agar mereka mau diajak ke kantor satpol PP. Hal itu bukanlah solusi bagi mereka karena akar permasalahan anak punk adalah tidak adanya perhatian keluarga karena beberapa faktor diantaranya ekonomi, keluarga, lingkungan dan teman. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan bagaimana solusi untuk menangani anak punk ini. Penanganan anak punk ini sebenarnya merupakan tugas

⁶ Ibid, hal 5

pokok dari Dinas Sosial Dalam Keegiatannya Rehabilitas Sosial yang berkaitan dengan emosional *spiritual quotion*, yang pada inti tujuannya adalah mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat. Keberfungsian disini maksudnya refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan anak-anak melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dimasyarakat. Pembinaan di Suket Teki ini sangatlah luwes sekali dan di peruntukan agar tidak terjadi titik jenuh pada anak punk yang sedang belajar di Kelompok Belajar Suket Teki serta bertujuan untuk menghindari mereka kembali ke jalanan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang upaya pembinaan perilaku sosial anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri, ini dipandang menarik untuk diteliti dan sangat unik, karena Kelompok Belajar Suket Teki ini satu-satunya pembinaan anak punk di Kota Kediri yang mengedepankan pembelajaran *skill* dan kemandirian agar anak punk tidak kembali ke jalanan lagi.

.B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya pembinaan perilaku sosial anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri?

⁷ Sri Rahayu, *Kelompok Belajar Suket Teki*, hal 14-16

3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pembinaan di Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendiskripsikan perilaku sosial anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri.
2. Mendiskripsikan upaya pembinaan perilaku sosial anak punk yang dilakukan Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi di Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bertujuan untuk mempelajari khasanah keilmuan terutama dalam kehidupan sosial dan diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang berhubungan dengan punk.
 - b. Menjadi tambahan sumber referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang sosial.
2. Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya untuk bisa memahami tentang bagaimana seorang calon peneliti sosial keagamaan dalam melihat dan menganalisis fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar.
- b. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pembinaan perilaku sosial berkaitan dengan masalah anak punk

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu di bawah ini akan dikemukakan beberapa kajian pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Helmy, yang berjudul “*Public Perception Of Existence Bekonang Punk Community (Case Studies in Sentul Hamlet, Village Bekonang, District Mojokerto)*”. Dalam penelitian ini bahwa persepsi mayoritas masyarakat tentang anak punk negatif, masyarakat memandang remaja yang menjadi punk telah menganut gaya hidup yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar sebab kebebasan yang dianut anak punk telah disalah artikan lewat perilaku anak punk yang di *scene* seperti nongkrong sambil mabuk-mabukan, membuat kegaduhan, berperilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dengan mengabaikan norma yang berlaku dan

mempengaruhi remaja lain untuk menjadi anak punk sehingga menimbulkan keresahan masyarakat.⁸

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini terletak pada upaya dalam membina perilaku anak punk dan proses belajar mengajar yang dilakukan Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri. Supaya anak punk tidak meresahkan warga dan kembali kepada fungsinya dimasyarakat untuk menjadi lebih baik.

2. Jurnal berjudul “*Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap komunitas Street Punk Semarang)* Karya Dominikus Isak Petrus Berrek. Penelitian ini berisi ketika individu dan kelompok atau komunitas *street* punk mempunyai aspek dalam keanggotaanya dengan segalanya cirinya, apa itu karena lingkungan yang membentuknya atau sebaliknya atau *street* punk akan mempertahankan identitas komunitasnya sebagai komunitas tunggal atau komunitas merasa aman dalam masyarakat sebagai ensitas tunggal. Walaupun sulit untuk di generalisasi, tapi pemahaman bahwa tiap individu dan individu lainnya hanya akan berinteraksi satu sama lain membentuk identitas dalam konteks tertentu, serta kegagalan dalam memperoleh kebebasan dari kelompok yang berkuasa mendorong tiap individu untuk lebih menambah intensitas pergerakan pemberontakan atau mencari jalan

⁸Muhammad Helmy, *Public Perception Of Existence Bekonang Punk Community (Case Studies in Sentul Hamlet, Village Bekonang, District Mojolaban)* ,Jurnal Sosialita Vol 2 No 1, Maret 2012

lain akan tetapi tetap dalam koridor yang mereka yakini sebagai “anti kemapanan” dan “anti penindasan”.⁹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti berfokus pada upaya membina perilaku anak punk dan proses belajar mengajar yang dilakukan Kelompok Belajar Suket Teki sehingga anak punk tidak lagi kembali kejalanan dan meresahkan masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis, Alma Yulianti dan Ina Sakinah, yang berjudul “*Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk*”. Dalam penelitian ini membahas tentang ketertarikan remaja terhadap komunitas punk. Hasil menunjukkan faktor internal dan eksternal di mana faktor internal diperlukan untuk kebebasan, kebutuhan untuk eksistensi, krisis identitas dan mempengaruhi satu sama lain dan faktor eksternal adalah hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga, pengaruh teman sebaya dan minat terhadap punk.¹⁰

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini terletak pada upaya dalam membina perilaku anak punk dan proses belajar mengajar yang dilakukan Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri. Ini bertujuan agar anak punk bisa menjadi lebih baik, tidak kembali kejalanan dan tidak meresahkan masyarakat.

⁹Dominikus Isak Petrus Berrek, *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang)*, Jurnal Interaksi Vol III No 1, Januari 2014.

¹⁰Mukhlis, Alma Yulianti dan Ina Sakinah, *Ketertarikan Remaja terhadap Komunitas Punk*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol VI No 2, Desember 2013.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani M.Syam dan Effendi Hasan, yang berjudul “ *Perkembangan Komunitas Punk di Kota Banda Aceh*”. Dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan komunitas anak punk di kota Banda Aceh. Masyarakat kota Banda Aceh menolak perkembangan dan keberadaan komunitas Anak Punk di Kota Banda Aceh. Hal ini karena keberadaan komunitas tersebut selain bertentangan dengan nilai-nilai agama juga sangat bertentangan dengan adat dan budaya serta kultur masyarakat Kota Banda Aceh. Selain itu komunitas punk membawa pengaruh negatif dan meresahkan masyarakat.¹¹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini terletak pada bagaimana upaya dalam membina anak punk dan proses belajar mengajar yang dilakukan anak punk dalam Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri. Supaya anak punk tidak meresahkan warga dan kembali pada fungsinya di masyarakat menjadi anak yang baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, terdapat kesamaan dari objek penelitian yaitu sama-sama membahas tentang anak punk. Namun, peneliti masih menemukan beberapa perbedaan dalam alur penelitian yaitu “ *Upaya Pembinaan Perilaku Sosial Anak Punk Di Kelompok Belajar Suket Teki Di Kota Kediri*”. Fokus penelitian ini terletak pada

¹¹Hamdani M Syam dan Effendi Hasan, *Perkembangan Anak Punk di Kota Banda Aceh*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan Vol VI, No 2, November 2013.

bagaimana upaya pembinaan perilaku social anak punk di Kelompok Belajar
Suket Teki Kota Kediri.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pembinaan

Dilihat dari istilah, pembinaan berasal dari kata “bina”, yang berasal dari bahasa Arab yaitu bangun (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹² Menurut Sogiyono yang dimaksud dengan pembinaan adalah berbagai macam upaya peningkatan kemampuan pengusaha atau pengrajin industri kecil dalam aspek usaha sehingga mampu mandiri.¹³

Menurut Widjaja, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.¹⁴

¹² Susi Hendriani dan Soni A.Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kepndudukan Padjadjaran Vol 10, No: 2 Juli 2008. Hal 157

¹³ Sugiyono, *Pengantar Statistik* (Yogyakarta:BPFE UGM,2001) hal 4

¹⁴ Rina Irawati, *Pengaruh Peltihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil*.Jurnal JIBEKA Vol 12, No 1 tahun 2018. Hal 76

Pembinaan pada dasarnya untuk membantu pribadi seseorang sehingga memperoleh kecakapan untuk membantu mencapai target dengan tujuan tertentu yang telah direncanakan.¹⁵

B. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah perilaku dari dua atau lebih saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama. Perilaku digolongkan menjadi dua. *Pertama*, perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme kelahiran, yaitu yang berupa *refleks-refleks* dan *insting-insting*. Dalam perilaku refleksif *respons* langsung timbul menerima stimulus. *Kedua*, perilaku yang non-reflektif atau operan. Perilaku ini dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dengan demikian perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan karena itu dapat berubah melalui proses belajar.¹⁶ Perilaku sosial juga berupa sikap dan perilaku anak dalam hubungannya dengan pihak pendidik (guru), dengan sesama temannya dan juga kaitan dengan aturan-aturan. dalam artian perilaku mereka bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.¹⁷

¹⁵ Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa, *Pembinaan Moral untuk memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas tinggi*, Jurnal Moral Kemasyarakatan vol 2, No 2 Desember 2017. Hal 19

¹⁶ Udin Erawanto, *Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Publik United Not Kingdom (PUNK)*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol 19 No2, Oktober 2016. Hal 202-203

¹⁷ Muklhis Aziz, *Perilaku sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Positif*, Jurnal Al-Ijtima'iyyah Vol1, No 1, Januari-Juni 2015. Hal 35-36

C. Komunitas Punk

1. Pengertian Komunitas Punk

Komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Sedangkan Punk merupakan sebuah kelompok yang mengajarkan sikap toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lainnya. Baik antar individu maupun antar sesama kelompok komunitas punk.¹⁸

Punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Public United not Kingdom*” kemudian disingkat menjadi PUNK atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan atau komunitas diluar kerajaan atau pemerintahan. Punk muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60-an, pada waktu itu punk hanya sebatas pemberontakan dibidang *music*, meskipun akhirnya justru merambah samapai menjadi subkultur. Punk kemudian muncul membawa semangat baru para remaja pecinta musik pada waktu itu, yaitu kelompok musisi yang mengapresiasi *music rock* namun dengan keterbatasan *skill* dan permodalan. Namun dalam setiap kali aksi panggung

¹⁸ Darmayuni Bestari, Kontruksi Maka Punk Bagi Anggota Komunitas Punk Di Kota Peanbaru, Jurnal JOM FISIP Vol 3 No 2, Oktober 2016. Hal 8-9

punk selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugal-ugalan bahkan brutal.¹⁹

Pengertian punk saat ini dari berbagai sudut pandang, antara lain punk sebagai sebuah *subculture* bagi kaum muda, punk sebagai *counterculture* bagi budaya *mainstream*, dan punk sebagai *lifestyle*.

a. Punk sebagai subkultur

Menurut Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka “Subkultur” merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis diekspresikan dalam bentuk pencipta gaya dan bukan hanya merupakan penentang terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur. Sebagai subkultur, Dick Hebdige, menggambarkan punk masa kini telah menghadapi dua bentuk perubahan yaitu: atribut dan asesoris yang dipakai oleh subkultur punk telah dimanfaatkan oleh industry sebagai barang dagangan yang didistribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Atribut dan asesoris punk yang dulu dipakai oleh anak punk yang digunakan.²⁰

¹⁹Daniar Wikan Setyanto, “Makna dan Ideologi Punk”, dan *Desain Komunikasi dan Multimedia*, 1 (2015), 51.

²⁰ Muhammad Helmy, “Public Perception Of Existence Bekonang Punk Community (Case Studies in Sentul Hamlet, Village Bekonang, District Mojolaban), *Jurnal Sosialitas2* (2012), 6-7.

b. Punk sebagai budaya tandingan

Subkultur merupakan bagian dari kebudayaan dominan yang dianut oleh sebagian tertentu dari masyarakat pendukung kebudayaan dominan atau *mainstream*. Subkultur tersebut bisa saja sesuai dengan budaya dominan, atau mungkin bertentangan dengan nilai-nilai budaya dominan dan menjadi budaya tandingan. Walaupun bertentangan, budaya tandingan tidak selalu buruk. Menurut Soerjono Soekanto budaya tandingan timbul apabila suatu bagian dari masyarakat atau kelompok sosial tertentu sedang menghadapi masalah yang bukan merupakan persoalan yang dihadapi oleh warga lainnya.

c. Punk sebagai gaya hidup

Audifax dalam Alfari Addin mengategorikan kelompok punk sebagai salah satu gaya hidup salah satu gaya hidup alternatif, punk bertujuan untuk membedakan diri, menunjukkan perilaku yang berlandaskan perlawanan terhadap budaya *mainstream*. Contoh perlawanan yang dilakukan oleh punk terhadap budaya *mainstream* antara lain punk menentang gaya potongan rambut yang biasa disebut *Mohawk*. *Mohawk* adalah potongan rambut yang dibuat seperti tengkuk kuda yang dibuat berdiri. Perlawanan punk juga terlihat dari pakaian yang dikenakan. Punk mengenakan pakaian yang mencolok dengan berbagai asesoris pin dan paku yang menempel, sehingga tampak berbeda dengan gaya remaja pada umumnya.²¹

²¹Ibid., 7.

2. Sejarah

a) Periodisasi Perkembangan Punk di Indonesia

Kelahiran sebuah kelompok budaya, seperti punk hadir dengan berbagai unsur yang muncul dalam tempo berlainan. Berbagai unsur itu terdiri dari musik, *fashion*, tongkrongan dan pemikiran. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, membelah sejarah punk menjadi beberapa periode diantaranya, periode pra punk Jakarta tahun 1980an, periode lahirnya punk pertama (1989-1995), periode kedua punk (1996-2001), dan periode go Internasional punk Indonesia (2001-2006).²² Pada awal tahun 1990-an, musik *underground* mengalami perkembangan yang sangat pesat di Indonesia. Pada masa inilah punk lahir dan tumbuh di Indonesia, anak-anak muda Bandung pada masa itu mengartikulasi budaya impor tersebut dengan berdandan ala punk. Mereka turun ke jalan-jalan untuk menunjukkan diri mereka kepada masyarakat umum pada masa itu. Hampir semua gerakan-gerakan punk berawal dari jalanan. Anak-anak muda Bandung itu menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang anti kemapanan. Tahun 1996, punk mengalami perkembangan yang pesat. Etos kerja DIY (*Do It Yourself*) mulai banyak yang direalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang

²² Muhammad Fakhraan al Ramadhan, *Punk's Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia*, Jurnal makna, Vol 1 No 1, Maret –Agustus 2016. Hal 56

konkrit. Dari mulai membuat perusahaan rekaman sendiri berbasiskan indi label lengkap dengan distribusi dan promosinya, pembuatan *merchandise* dari band-band punk yang ada, jenis karya musik yang dihasilkan makin beragam dan cenderung lebih agresif.²³

b) Periode Kedua Punk (1996-2001)

Punk mulai masuk ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran Punk, sejumlah *literature* dan catatan sejarah juga menyebutkan, Punk lahir di London Inggris sekitar awal tahun 1970-an dan secara detentif Punk berasal dari singkatan “*Public United Nothing Kingdom*” yang artinya sekumpulan anti peraturan kerajaan. Keberadaan Punk di Indonesia memang sangat mempengaruhi pengenalan-pengenalan hal-hal yang baru yang datang dari orang-orang yang menguasai teknologi pada zaman itu.

c) Fashion

Komunitas punk dalam berpakaianya merupakan suatu identitas diri dengan menunjukkan solidaritas terhadap sesama kaum yang msih tertindas dengan cara berpakaian yang mereka kenakan juga berupa bentuk dari simbol keberpihakan punk terhadap kaum tertindas, sehingga wajar saja jika identitas diri anak punk ditunjukkan pada berbagai atribut yang digunakan di dalam tubuh masing-masing anak

²³ Darmayuni Bestari, Kontruksi Maka Punk Bagi Anggota Komunitas Punk Di Kota Peanbaru, Jurnal JOM FISIP Vol 3 No 2, Oktober 2016. Hal 11

punk.²⁴ Punk merupakan kelompok minoritas. Ketika perkembangan *fashion*, model busana, rancangan pakaian, gaya kostum di Tanah Air mencapai titik yang mengesankan sekaligus *uptude*, Punk mendobrak batasan model *fashion* yang *extreme* dan rancangan yang *fulgar*. Hal ini kiranya benar untuk mengklaim *fashion* Punk yang ‘nyeleneh’, suatu ekspresi yang kontras yang dipertontonkan oleh Punk melalui *fashion*, menjadi jelas untuk melihat *fashion* Punk sebagai prinsip persamaan yang dibuat menjadi keyakinan dari Punk itu sendiri dan jelas bahwa *fashion* menjadi konstituen penting dalam kondisi ini.²⁵

Keberadaan band-band punk seperti Sex Pistols dan Rancid membuat demam *fashion* punk semakin banyak, gaya punk bahkan diadaptasi oleh band-band yang beraliran lain seperti *Heavy metal*, *rock* dan *trash*. Pengimitasian gaya punk tentunya juga merambah Indonesia, karena sifat anak yang labil sehingga selalu mengadaptasi hal-hal yang mereka sukai, semangat dan gaya *fashion* punk sangat mempengaruhi kehidupan mereka. *Pertama*, Rambut *mowhak*, rambut *mowhak* adalah rambut yang dibuat berbentuk seperti duri mendongak keatas. Gaya ini merupakan adaptasi dari gaya suku indian kuni yang pada waktu itu

²⁴ Darmayuni Bestari, Kontruksi Maka Punk Bagi Anggota Komunitas Punk Di Kota Peanbaru, Jurnal JOM FISIP Vol 3 No 2, Oktober 2016. Hal 8

²⁵ Dominikus Isak Petrus berek, *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya(Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang)* Jurnal Interaksi Vol III No 1, Januari 2014. Hal 57-58

bernama mohican. Posisi seperti menunjuk keatas, rambut dibuat kaku sehingga tidak mudah layu. *Kedua, Jeans Ketat Sobek, jeans* yang dirobekkan pada lutut dan paha, agar tidak menghalangi ruang gerak dan atraksi panggung mereka. *Ketiga, Tatto*, biasanya bergambar tengkorak, salip, api dan lain-lain. tatto adalah simbol kekuasaan terhadap tubuh dan fisik. *Keempat, rantai*, memakai gelang rantai atau asesoris yang berhubungan dengan rantai, ini menyimbolkan kesatuan yang utuh dan solid. *Kelima, Tindik, telinga, lidah dan bibir* yang ditindik itu bentuk perlawanan terhadap penderitaan. *Keenam, Eye Shadow*, perempuan maupun laki-laki memakai *eye shadow*, anak punk memandang masa depannya yang suram. *Ketujuh, Sepatu Boots*, anak punk memakai sepatu *boots* supaya anak punk makan siap menghadapi rintangan apapun termasuk hukum dan kesulitan secara ekonomi.²⁶

Berdasarkan *fashion* anak punk dapat dikatakan bahwa kelompok Punk memiliki ciri khas yang mereka banyak tatto, telinga yang ditindik dan dipkaikan antingan yang lebar, penampilan yang sangat urak-urakan.²⁷

²⁶ Daniar Wikan Setyanto, *Makna dan Ideologi Punk*, Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Multimedia, Vol 01 No 02 tahun 2015. Hal 54-55

²⁷ Dira Azida Munsyarafah, *Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasa16 Ilir Palembang*, Jurnal Intelektualitas : Keislaman, Sosial dan Sains Vol 7, No 2 Desember 2018. Hal 131

d) Musik

Punk dapat berarti jenis musik atau *genre* yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk merupakan genre musik *rock*, sebagai aliran musik yang berirama keras. Kehadiran musik Punk di masyarakat sebagai bentuk aksi protes dari musisi rock kelas bawah terhadap industri musik saat itu didominasi musisi *rock* mapan, seperti *The Beatles*, *Rolling Stone* dan *Elvis Presley*. Lirik lagunya bernuansa kritik sosial, yang menceritakan rasa frustrasi, kemarahan dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta persepsi aparat, pemerintahan dan *figur* penguasa terhadap rakyat. Yang termasuk dalam kelompok *genre* musik ini adalah: *Classics Rock*, *Progressive Rock*, *Alternative Rock*, *Hard Rock*, *Punk Rock*, *Heavy Metal*, *Speed Metal*, *Thrash Metal*, *Grindcore*, *Death Metal*, *Black Metal*, *Gothic* dan *Doom*. Punk populer setelah munculnya group-group band seperti: *Sex Pistol*, *Velvet Underground*, *The Ramones*. Group-group musik ini menjadi pemicu munculnya gaya hidup Punk dikalangan anak-anak muda saat itu.²⁸

²⁸ Udin Erawanto, *Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Publik United Not Kingdom (PUNK)*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol 19 No2, Oktober 2016. Hal 208

e) **Jenis-Jenis Punk**

Ada tiga macam jenis punk, yaitu Punk *Hardcore*, *Street Punk* dan Punk *Rock Elite*. Pertama, Punk *Hardcore* berkembang pada tahun 1980 an di Amerika Serikat bagian Utara. Musik dengan aliran punk rock dengan *beat-beat* cepat menjadi musik wajib bagi mereka. Jiwa pemberontakan sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, terkadang sesama anggota sering bermasalah. Kedua, *Street punk* adalah punk yang terbiasan tidur di pinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Sering bergaul dengan pengamen dan pengemis, mereka sering membuat onar dimana-mana. Mereka menganut prinsip kerja keras itu wajib, mereka lebih berani mengekspresikan musik dibandingkan komunitas punk lainnya. Ketiga, *punk rock elite*, ini punk yang beranggotakan seniman. Mereka menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas ataupun orang-orang disekitarnya. Mereka bisa nerkumpul di distro ataupun kafe. Subkultur merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Subkultur timbul apabila suatu bagian dari masyarakat atau kelompok sosial tertentu sedang mnghadapi masalah yang bukan merupakan persoalan yang dihadapi warga lainnya.²⁹

²⁹ Anna Rizky, Annisa, Budhi Wibawa & Nurliana Cipta Apsari, *Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment*, Jurnal Prosedding KS: Riset dan PKM, Vol 3 No 1. Hal 25

f) Gaya Hidup

Anak Punk memiliki aktifitas sehari-hari yang hampir sama yaitu sering berkumpul, bernyanyi-nyanyi, minum-minuman dan mengamen sesama anak Punk lainnya. Ada banyak kegiatan yang dilakukan anak Punk diantaranya juga yang mengarah kepada perilaku menyimpang. Tidak hanya itu dengan santainya anak punk laki-laki dan perempuan merokok menggilir minuman mereka sambil bernyanyi dengan lagu khas mereka tak lupa juga teriakan atau semangat yang terkandung dalam lagu yang mereka suarkan itu tanpa memikirkan orang sekitar terganggu atau tidak.

Selain itu anak Punk sering melakukan norma-norma yang tidak sesuai dengan masyarakat yang sering kita sebut dengan perilaku menyimpang. Bentuk penyimpangan yang dilakukan beragam yang mengarah kepada tindakan pidana seperti minum-minuman al-kohol, menggunakan zat psikotropika, mencuri hingga seks bebas.³⁰

g) Teori Struktural Fungsional Talcot Parson

Teori sosiologi Fungsionalisme Struktural *Parson*, ada dua yakni sistem dan fungsi. Penerapan konsep sistem menurut *Parson*

³⁰ ³⁰ Dira Azida Munsyarafah, Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasa 16 Ilir Palembang, Jurnal Intelektualitas : Keislaman, Sosial dan Sains Vol 7, No 2 Desember 2018. Hal 133

merujuk pada dua hal. Pertama, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi saling keteraturan – keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilingi. Komponen-komponen itu adalah dimensi masa (waktu), dimensi isi (materi) berupa jenis kegiatan, dan dimensi simbolik, fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma dan *knowledge*). Sedangkan penerapan konsep fungsi didasarkan pada analogi atau model organisme, sebab dilihat dari sudut pandang tertentu kehidupan sosial memiliki kesamaan dengan kehidupan organisme makhluk hidup, konsep fungsi ini untuk memahami semua sistem yang hidup. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing. Fungsi sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial.

Masyarakat menurut *Parson* merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai konsensus dan bentuk-bentuk kohesi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi menopang atau sinergis. Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Artinya terjadi hubungan timbal-balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya itu membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial. Untuk eksistensi keberadaan masyarakat manusia yang didalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan. Menurut *Parson* kondisi – kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan , ada empat fungsi penting yaitu *AGIL* (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Integration* dan (L) *Latency*.³¹

1. *Adaptation* (adaptasi) yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.
2. *Goal Attainment* (mempunyai tujuan) yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi) yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen-komponennya.
4. *Latency* (pemeliharaan pola) yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki , pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. ³²

³¹ Muhammad Syawaludin, "Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol 7 No 1, Februari 2014. Hal 155-156

³² Samsul Bahri, "Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren", Jurnal Miqot Vol. XL No 1 Januari-Juni 2016. Hal 99

Bertemunya AGIL dengan sistem sosial menurut Pansons sebagaimana Organisme perilaku: sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka bertindak.³³

Nasikun mengemukakan bahwa anggapan dasar yang mendasari pemikiran Talcot Parson :

Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.

1. Hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
2. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah ekuilibrium

³³ Ibid hal 158

yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar.

3. Sekalipun disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatannya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi sistem sosial akan senantiasa berproses kearah itu.
4. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi.
5. Pada dasarnya, perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan, penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut, terhadap perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*), pertumbuhan melalui proses *diferensiasi structural* dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
6. Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah consensus

diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.³⁴

Sebagai masalah pokok sosiologi makro, menurut Parson masyarakat hanya merupakan contoh dari sistem sosial, tetapi merupakan substansi yang paling penting untuk dianalisa : “kita membatasi masyarakat sebagai suatu tipe sistem sosial yang ditandai oleh tingkat swa-daya (*self-sufficiency*) tertinggi dalam konteks lingkungannya, termasuk sistem sosial lain”. Sebagian besar sistem sosial –sekolah, gereja, keluarga perusahaan, adalah sub sistem masyarakat. *Sub-sub* sistem itu saling berhubungan sehingga merupakan suatu sistem sosial yang paling berswadaya (dan merupakan suatu sistem yang mampu mengontrol lingkungannya) yaitu masyarakat.³⁵

³⁴ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 53-54.

³⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 187.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen S. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang teramati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif. Penelitian Diskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa factor-faktor tersebut untuk dicari peranannya.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang yang terjadi mengenai bagaimana Upaya Dalam Membina Perilaku Anak Punk di Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri.

³⁶Jam`an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 98-99.

³⁷ Aan Prabowo & Heiyanto, *Analisis Pemanfaatan Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2, No 2, 2013. Hal 5

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan guna mendapat data yang intensif dan akurat, serta akan lebih optimal dalam pengumpulan data. Dengan terjun langsung, peneliti akan dapat mengamati langsung kegiatan di Kelompok Belajar Suket Teki di Kota Kediri.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah Kelompok Belajar Suket Teki, perumahan Bumi Asri Kelurahan Kaliombo Kota Kediri. Adapun di Kelompok Belajar Suket Teki telah berdiri rumah singgah mencakup anak punk. Penelitian dilakukan pada Kelompok Belajar Suket Teki ini karena, Kelompok Belajar Suket Teki merupakan rumah singgah satu-satunya yang mencakup semua anak punk Kota Kediri yang berhasil.

Dan masyarakat Kota Kediri sangat mendukung dengan adanya pembinaan yang dilakukan Kelompok Belajar Suket Teki ini karena Kelompok Belajar ini berpengaruh dalam mengubah perilaku anak punk.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua yaitu

1. Data Primer, ialah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan atau subjek penelitiannya dengan cara wawancara mendalam.³⁸ Subjek penelitian yang dirujuk sebagai sumber data primer disebut informan. Informan yang dituju ada delapan orang pengasuh dan tutor, tujuh anak punk berdasarkan kualifikasi peneliti yaitu upaya pembinaan perilaku sosial anak punk yang mandiri dan tidak kembali kejalanan.
2. Data Sekunder, ialah data yang dikumpulkan dan diambil dari sumber lain.³⁹ Dalam penelitian ini yang dapat menjadi sumber data sekunder adalah beberapa hasil penelitian tentang anak punk yaitu, skripsi, artikel ilmiah yang berkaitan dengan anak punk, jurnal penelitian yang mengambil tema anak punk maupun kajian pendukung lainnya, buku, berita dimedia massa dan artikel di media pribadi. Data sekunder ini dilakukan melalui berbagai perpustakaan *online*, *website*, jurnal *online*, perpustakaan perguruan tinggi dan koleksi pribadi, dokumen

³⁸ Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (bandung:Alfabeta.2010), hal 137

³⁹ *Ibid.*,hal.137

atau arsip dari Kelompok Belajar Suket Teki yang berupa buku profil tahun 2017 dan data dari kegiatan dan foto yang dilakukan Kelompok Belajar Suket Teki.

E. Subyek Penelitian

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian, berikut beberapa informan yang peneliti wawancarai :

1. Pengurus dan Turor

- a) **Sri Rahayu**, selaku Ketua di Kelompok Belajar Suket Teki. Pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pendidikan Kota Kediri. Ibu Rahayu merupakan pendiri dari Kelompok Belajar Suket Teki yang sangat berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada anak punk. Dengan adanya perubahan yang dilakukan pada anak punk, diharapkan mampu merubah perilaku anak punk menjadi lebih baik dan tidak kembali ke jalanan lagi.⁴⁰
- b) **Yuli Hartanti**, selaku sekretaris di Kelompok Belajar Suket Teki. Ibu Yuli bertugas untuk mendampingi dan mendengarkan keluhan anak atau permasalahan anak yang dihadapi di lingkungan keluarga dan lingkungan dimana dia tinggal. Semua

⁴⁰ Sri Rahayu, Pengelola Kelompok Belajar Suket Teki, Kota Kediri. 13 Maret 2019

di tampung dan dicarikan solusi serta mendampingi mereka seperti anak sendiri.⁴¹

- c) **Abdurrahman**, selaku bidang pembina yang bertugas memberikan materi keagamaan yang bisa memperbaiki perilaku anak punk yang sedang belajar dan menjadi mengenal agama yang dianutnya.⁴²
- d) **M. Fatchul Agist**, selaku bidang rehab Skill/Vokalis yang bertugas memberikan bekal ketrampilan terhadap anak-anak punk sehingga pada saat selesai pembinaan anak-anak bisa usaha mandiri maupun bisa bekerja di dunia usaha dan industri.⁴³
- e) **Zaenal Khafid, Ipik Wasito dan Yeni Nur Azizah** selaku tutor kesetaraan yang bertugas mendidik dan memberikan materi pendidikan kesetaraan sebagai bentuk pendidikan yang diperoleh yaitu pendidikan Nonformal dan mempersiapkan untuk menghadapi Ujian.⁴⁴

2. Anak Punk

- a) **Rendy**, 12 tahun. Anak punk yang dibina di Kelompok Belajar Suket Teki. Randy merupakan Anak punk yang broken home

⁴¹ Yuli Hartanti, Pengelola Kelompok Belajar Suket Teki, Kota Kediri. 12 Maret 2019.

⁴² Abdurrahman, Kyai, Kelompok Belajar Suket Teki, 5 Maret 2019.

⁴³ Agis, Pembina Musik Kelompok Belajar Suket Teki, 5 Maret 2019

⁴⁴ Zaenal Khafid dan Yeni Nur Azizah, Tutor Kesetaraan Kelompok Belajar Suket Teki, 20 Maret 2019.

berada dijalanan dan diserahkan kepada Badan Perlindungan Anak Kota Kediri. Setelah itu, di serahkan kepada Kelompok Belajar Suket Teki.⁴⁵

- b) **Angga**, 16 tahun. Anak punk yang dibina di Kelompok Belajar Suket Teki.⁴⁶ Angga merupakan anak punk yang terpengaruh oleh teman-temannya dan tidak mau sekolah. Ingin hidup bebas dan ikut komunitas punk. Angga ini juga di tangkap oleh Satpol PP dan diserahkan pada Kelompok Belajar Suket Teki.
- c) **Ari**, 14 tahun. Anak punk yang dibina di Kelompok Belajar Suket Teki. Ari merupakan anak punk yang broken home. Keluarganya tidak mengurusinya dan kurang memperhatikannya. Ibunya pergi keluar negeri sedangkan ayahnya sudah menikah lagi.⁴⁷
- d) **Leni**, 14 tahun. Anak punk yang dibina di Kelompok Belajar Suket Teki.⁴⁸ Leni merupakan anak punk yang terpengaruh oleh teman-teman lingkungannya. Dia tidak mau sekolah dan ingin hidup yang bebas. Leni di tangkap Satpol PP saat berada dijalanan dan diserahkan ke Kelompok Belajar Suket Teki.

⁴⁵ Rendy, Anak Punk Kelompok Belajar Suket Teki, 5 Maret 2019.

⁴⁶ Angga, Anak Punk Kelompok BELajar Suket Teki, 5 Maret 2019.

⁴⁷ Ary, Anak Punk Kelompok BELajar Suket Teki, 12 Maret 2019.

⁴⁸ Leni , Anak Punk Kelompok BELajar Suket Teki, 6 Maret 2019.

- e) **Iqy**, 11 tahun. Anak punk yang dibina di Kelompok Belajar Suket Teki. Iqy merupakan anak punk yang terpengaruh oleh temannya dan karena ekonomi yang kurang akhirnya turun ke jalanan. Selain itu juga broken home. Dia masuk ke Kelompok Belajar Suket Teki karena ajakan dari teman-temannya⁴⁹
- f) **Nova**, 13 tahun. Anak punk yang di bina di Kelompok Belajar Suket Teki. Nova merupakan anak punk karena broken home lalu bergabung pada komunitas punk. Selain itu juga ekonomi yang kurang lalu turun ke jalanan. Nova bergabung di Kelompok Usket Teki karena ajakan temannya.⁵⁰
- g) **Vidi**, 17 tahun. Anak punk yang dibina di Kelompok Belajar Suket Teki. Vidi merupakan anak punk yang broken home juga terpengaruh oleh teman-temannya. Vidi turun ke jalanan dan bergabung dengan komunitas punk. Vidi di tangkap oleh Satpol PP dan diserahkan kepada Kelompok Belajar Suket Teki.⁵¹

F. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁹ Iqy , Anak Punk Kelompok BELajar Suket Teki, 6 Maret 2019.

⁵⁰ Nova, Anak Punk Kelompok Belajar Suket Teki, 20 Maret 2019

⁵¹ Vidi, Anak Punk Kelompok Belajar Suket Teki, 20 Maret 2019

Dalam pengumpulan data harus menggunakan metode yang tepat. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 5 Maret 2019 sampai 20 April 2019 dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta ``*merekam*`` perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan proses belajar anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur di gunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang

⁵²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 132.

bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pengelola dan guru untuk mencari data tentang perilaku sosial anak punk dan upaya pembinaan anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menyimpan data yang di peroleh dari informan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini antara lain, profil dari Kelompok Belajar Suket Teki dan jurnal-jurnal tentang Anak Punk.

G. Teknis Analisis Data

Dalam hal analisis data, Miles dan Huberman mengajukan model analisis data interaktif. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu, *kodifikasi* data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Tahap Kodifikasi/Reduksi Data

Yaitu tahap pekodean terhadap data, yakni peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.⁵³ Tahap ini

⁵³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 178

merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis.⁵⁴

Proses ini adalah bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti, potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua pilihan-pilihan analitis.⁵⁵

Dalam penelitian ini, penggunaan reduksi data dilakukan pada hasil wawancara dengan informan. Kemudian peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan pengelompokan data penyajian data lapangan yang mendukung tentang kegiatan anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki.

2. Tahap Penyajian Data

Yaitu sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.⁵⁶

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 130

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 179

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh terkait upaya pembinaan anak punk yang dilakukan oleh Kelompok Belajar Suket Teki tersebut diolah dianalisis dan dihubungkan dengan teori *struktural fungsional (AGIL) Talcot Parson*.

3. Tahap Verifikasi Data

Yaitu suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti dari atas temuan dari semua wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi keshahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.⁵⁷

Dalam penelitian ini, setelah data disajikan peneliti menarik kesimpulan. Data-data yang didapat dari wawancara dan observasi kemudian ditarik suatu kesimpulan. Metode penarikan kesimpulan ini menggunakan etode induktif. Kesimpulan yang ditulis tidak jauh dari fokus penelitian yaitu upaya pembinaan perilaku anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki.

⁵⁷ Ibid., 180

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada upaya pembinaan perilaku sosial anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri. Teknik pengecekan ini menggunakan tiga cara yang dikembangkan Moleong, yaitu ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat. Adapun akan diuraikan sebagai berikut:⁵⁸

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus-menerus selama penelitian berlangsung. Adapun, kegiatan ini diiringi dengan pelaksanaan wawancara secara mendalam. Ketekunan pemngamatan ini agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti subjek berbohong, menipu atau pura-pura.

2. Trianggulasi

Trianggulasi ialah Teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai perbandingan. Trianggulasi dilakukan untuk membandingkan wawancara dan observasi.

⁵⁸ Ibid hal 67-69

3. Pengecekan Teman Sejawat

Maksud dari pengecekan teman sejawat ialah untuk mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau sudah melakukan penelitian kualitatif ataupun orang yang berpengalaman melakukan penelitian kualitatif. Setelah melakukan penelitian ini, harapan peneliti adalah mendapatkan masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian.